

PENTINGNYA PEMAHAMAN GURU TERHADAP PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI UNTUK MEMENUHI KEBUTUHAN SISWA DI KELAS DAN TARGET KETERCAPAIAN KURIKULUM PENDIDIKAN

Krisna Andi Olyffia, M. Najib Jauhari

Program Studi Pendidikan Profesi Guru Prajabatan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

*Corresponding author, email: krisna.andi.2331747@students.um.ac.id

doi: 10.17977/um065.v4.i2.2024.17

Kata kunci

Perkembangan individu
Kurikulum
Berdiferensiasi
Peserta didik

Abstrak

Artikel ini membahas perbedaan individu dalam perkembangan dan pembelajaran, serta teori-teori mengenai keberagaman siswa dan kurikulum. Tujuannya adalah untuk menjelaskan pentingnya memahami perbedaan individu agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang beragam. Metode yang digunakan adalah tinjauan literatur yang mencakup teori kecerdasan, gaya belajar, kepribadian, kultur, status sosial, dan bahasa. Hasil tinjauan menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki karakteristik unik yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Kesimpulannya, guru harus memahami perbedaan ini dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang dapat mengakomodasi kebutuhan siswa yang beragam. Selain itu, kurikulum harus dirancang dengan baik dan didukung oleh tenaga pengajar yang kompeten, fasilitas yang memadai, dan manajemen yang efektif untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

1. Pendahuluan

Dalam berbagai aspek perkembangan individu, ada dua fakta yang menonjol, yaitu pertama, semua manusia mempunyai unsur-unsur kesamaan di dalam pola perkembangannya dan kedua, di dalam pola yang bersifat umum tiap-tiap individu mempunyai kecenderungan berbeda. Perbedaan individu menurut *Landgren* (1980: 578) menyangkut variasi yang terjadi, baik variasi pada aspek fisik-motorik, kognitif, maupun sosio- emosional. Setiap manusia mempunyai pola pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda. Hal ini dapat dipengaruhi dari berbagai faktor, yaitu faktor dari dalam (faktor yang ada dalam diri manusia itu sendiri, faktor hereditas:bawaan/warisan) dan faktor luar (faktor lingkungan). Dengan faktor bawaan tertentu dan disertai dengan faktor lingkungan yang tertentu pula maka akan menghasilkan pola pertumbuhan dan perkembangan tertentu pula.

Pada proses pembelajaran, guru tidak cukup hanya dengan menyampaikan materi pelajaran saja atau yang biasa disebut dengan transferilmu. Sebab, di dalam pembelajaran atau pendidikan, ada tiga aspek penilaian yang harus dilakukan guru terhadap siswanya yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor. Oleh karena itu, demi terwujudnya tujuan belajar dengan hasil yang optimal, guru perlu mengenal masing- masing siswa, dimana setiap siswa merupakan makhluk yang unik, secara lebih dekat. Untuk dapat mengenal siswa lebih dekat maka guru perlu mengetahui hal-hal apa saja yang membedakan siswa satu dengan siswa yang lainnya. Untuk itu sangat perlu untuk memahami materi mengenal individu siswa agar dapat dengan tepat menentukan materi, metode, dan tehnik penyampaian materi yang sesuai dengan kondisi siswa yang beragam di kelas dengan harapan tujuan belajar dapat terwujud dengan hasil yang optimal.

1.1. Teori-Teori Tentang Keberagaman Peserta Didik dan Kurikulum

Ada beberapa teori yang di jelaskan oleh para ahli mengenai keberagaman peserta didik dan kurikulum, di antaranya, teori tentang keberagaman siswa yang meliputi kecerdasan, gaya belajar, dan kepribadian.

Teori tentang kecerdasan Menurut Howard Gardner inteligensi adalah (1) Kemampuan memecahkan masalah yang muncul dalam kehidupan nyata. Kemampuan melahirkan masalah baru untuk dipecahkan. (3) Kemampuan menyiapkan atau menawarkan suatu layanan yang bermakna dalam kehidupan kultur tertentu.

Teori tentang gaya belajar menurut DePorter dan Hernacki (2002), gaya belajar adalah kombinasi dari menyerap, mengatur, dan mengolah informasi. Terdapat tiga jenis gaya belajar berdasarkan modalitas yang digunakan individu dalam memproses informasi (perceptual modality).

Teori tentang kepribadian peserta didik menurut Horton (1982), pengertian kepribadian adalah keseluruhan sikap, perasaan, ekspresi, dan temperamen seseorang. Sikap, perasaan, ekspresi, dan temperamen itu akan terwujud dalam tindakan seseorang jika dihadapkan pada situasi tertentu. Setiap orang mempunyai kecenderungan berperilaku yang baku, atau berpola dan konsisten, sehingga menjadi ciri khas pribadinya.

Menurut S. Nasution, kurikulum merupakan suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajaran.

Menurut Beauchamp dalam Herry Widayastono, (1975): A curriculum is a written document which may contain many ingredients, but basically it is a plan for the education of pupils during their enrollment in the school. Kurikulum merupakan suatu rencana pendidikan atau pengajaran, pelaksanaan rencana sudah masuk pengajaran.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah studi literatur dan analisis dokumentasi. Studi literatur dilakukan dengan meninjau berbagai teori dan konsep dari sumber-sumber terpercaya seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel penelitian untuk memahami dasar teoritis mengenai perbedaan individu siswa dan kurikulum. Analisis dokumentasi melibatkan penelaahan dokumen kurikulum, rencana pembelajaran, dan catatan akademik siswa untuk melihat bagaimana perbedaan individu dipertimbangkan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Kedua metode ini memberikan data teoritis dan praktis yang komprehensif untuk memahami dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang efektif dan inklusif.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Intelegensi

Kata inteligensi adalah kata yang berasal dari bahasa latin yaitu "inteligensia ". Sedangkan kata "inteligensia" berasal dari kata inter dan lego, "inter" berarti diantara, sedangkan lego berarti memilih. Sehingga inteligensi pada mulanya mempunyai pengertian kemampuan untuk memilih suatu penalaran terhadap fakta atau kebenaran.

Santrock (2008) Intelegensi (kecerdasan) adalah keterampilan menyelesaikan masalah dan kemampuan untuk beradaptasi dan belajar dari pengalaman hidup sehari-hari.

3.2. Gaya Belajar

Menurut DePorter dan Hernacki (2002), gaya belajar adalah kombinasi dari menyerap, mengatur, dan mengolah informasi. Terdapat tiga jenis gaya belajar berdasarkan modalitas yang digunakan individu dalam memproses informasi (perceptual modality).

Setiap siswa memiliki Gaya belajar yang berbeda-beda ada pembelajar visual, audio dan kinestetik. Gaya Belajar Visual (Visual Learners) menitikberatkan pada ketajaman penglihatan.

Artinya, bukti-bukti konkret harus diperlihatkan terlebih dahulu agar merekapaham Gaya belajar seperti ini mengandalkan penglihatan atau melihat dulu buktinya untuk kemudian bisa mempercayainya.

Gaya belajar Auditori (Auditory Learners) mengandalkan pada pendengaran untuk bisa memahami dan mengingatnya. Karakteristik model belajar seperti ini benar-benar menempatkan pendengaran sebagai alat utama menyerap informasi atau pengetahuan. Karakter pertama orang yang memiliki gaya belajar ini adalah semua informasi hanya bisa diserap melalui pendengaran, kedua memiliki kesulitan untuk menyerap informasi dalam bentuk tulisan secara langsung, ketiga memiliki kesulitan menulis ataupun membaca.

Gaya belajar Kinestetik (Kinesthetic Learners) mengharuskan individu yang bersangkutan menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar ia bisa mengingatnya. Tentu saja ada beberapa karakteristik model belajar seperti ini yang tak semua orang bisa melakukannya. Karakter pertama adalah menempatkan tangan sebagai alat penerima informasi utama agar bisa terus mengingatnya. Hanya dengan memegangnya saja, seseorang yang memiliki gaya ini bisa menyerap informasi tanpa harus membaca penjelasannya.

3.3. Suku dan Budaya

Kultur adalah pola perilaku, keyakinan, dan semua produk dari kelompok orang tertentu yang diturunkan dari generasi ke generasi lainnya. Suku atau etnis adalah pola umum karakteristik seperti warisan kultural, nasionalitas, ras, agama, dan bahasa. Kultur sangat mempengaruhi pengajaran dan pembelajaran. Banyak aspek budaya mempunyai andil bagi identitas dan konsep diri pelajar dan mempengaruhi keyakinan dan nilai, sikap, dan harapan, hubungan sosial, penggunaan bahasa, dan perilaku lain pelajar.

Siswa yang merupakan anggota kelompok yang kurang terwakili cenderung mempunyai nilai yang lebih rendah dari kelompok yang lebih maju dalam pencapaian akademis yang terstandarisasi. Nilai yang rendah tersebut berkorelasi dengan status sosioekonomi yang lebih rendah dan sebagian mencerminkan warisan diskriminasi terhadap kelompok yang kurang terwakili dan kemiskinan yang diakibatkannya.

3.4. Kepribadian

Schaefer dan Lamm (1998) adalah sebagai keseluruhan pola sikap, kebutuhan, ciri-ciri khas, dan perilaku seseorang. Pola berarti sesuatu yang sudah menjadi standar atau baku, berlaku terus-menerus secara konsisten dalam menghadapi situasi yang dihadapi. Pola perilaku dengan demikian juga merupakan perilaku yang sudah baku, yang cenderung ditampilkan seseorang jika ia dihadapkan pada situasi kehidupan tertentu. Orang yang pada dasarnya pemalu cenderung menghindari diri dari kontak mata dengan lawan bicaranya.

3.5. Status sosial

Status sosial yang didasarkan atas penghasilan, pekerjaan, pendidikan dan jenis sosial dapat sangat mempengaruhi sikap siswa terhadap sekolah, pengetahuan latar belakang, kesiapan sekolah dan pencapaian akademis. Keluarga kelas pekerja dan berpenghasilan rendah mengalami tekanan yang mempunyai andil dalam praktik pengasuhan anak, pola komunikasi, dan harapan rendah yang mungkin akan kurang menguntungkan anak-anak ketika mereka memasuki sekolah. Siswa yang mempunyai SSE yang rendah sering mempelajari budaya normative yang berbeda dari budaya kelas menengah sekolah tersebut, yang menuntut daya saing, dan penentuan tujuan.

3.6. Bahasa

Perbedaan bahasa yang digunakan siswa dalam lingkungan keluarga dan sekolahnya akan menjadi masalah yang besar dalam melaksanakan pembelajaran. Riset terakhir menunjukkan bahwa pendidikan dwibahasa (bilingual education), khususnya pendidikan dwibahasa berpasangan dapat memberi manfaat bagi siswa.

Hal ini sangat terasa dalam konteks pendidikan yang diselenggarakan dalam suatu wilayah yang memiliki bahasa yang beragam. Guru yang baik dan profesional harus memiliki kemampuan untuk mempelajari bahasa lokal di mana dia mengabdikan.

3.7. Kurikulum

Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curare* yang berarti tempat berpacu. Jadi, istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi Kuno di Yunani, yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis *start* sampai *finish*.¹ Dapat dipahami jarak yang harus ditempuh di sini bermakna kurikulum dengan muatan isi dan materi pelajaran yang dijadikan jangka waktu yang harus ditempuh oleh siswa untuk memperoleh ijazah. Dalam bahasa Arab, kata kurikulum yang biasa digunakan adalah *manhaj*, yang berarti jalan terang yang dilalui manusia pada berbagai bidang kehidupan. Sedangkan kurikulum pendidikan (*manhaj al-dirāsah*) dalam kamus Tarbiyah adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.

Menurut S. Nasution, kurikulum merupakan suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajaran. Selanjutnya Nasution menjelaskan sejumlah ahli teori kurikulum berpendapat bahwa kurikulum bukan hanya meliputi semua kegiatan yang direncanakan melainkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di bawah pengawasan sekolah. Jadi selain kegiatan kurikulum yang formal yang sering disebut kegiatan ko-kurikuler atau ekstra kurikuler (*co-curriculum* atau *ekstra curriculum*).

Menurut Crow and Crow, sebagaimana yang dikutip oleh Oemar Hamalik, kurikulum adalah rancangan pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk menyelesaikan suatu program untuk memperoleh ijazah.⁴ Dalam bukunya yang lain, Hamalik menjelaskan lebih luas bahwa kurikulum di sini memuat isi dan materi pelajaran. Jadi kurikulum ialah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan, mata ajaran (*subject matter*) dipandang sebagai pengalaman orang tua atau orang-orang pandai masa lampau yang telah disusun secara sistematis dan logis.

Bahkan Alice Miel memahami bahwa kurikulum meliputi keadaan gedung, suasana sekolah, keinginan, keyakinan, pengetahuan, kecakapan, dan sikap-sikap orang yang melayani dan dilayani di sekolah (termasuk di dalamnya seluruh pegawai sekolah) dalam memberikan bantuan kepada siswa termasuk ke dalam kurikulum.

Dalam pengertian lainnya ditegaskan, bahwa kurikulum adalah keseluruhan program, fasilitas, dan kegiatan suatu lembaga pendidikan atau pelatihan untuk mewujudkan visi, misi dan lembaganya. Oleh karena itu, pelaksanaan kurikulum untuk menunjang keberhasilan sebuah lembaga pendidikan harus ditunjang hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, Adanya tenaga yang berkompeten. *Kedua*, Adanya fasilitas yang memadai. *Ketiga*, Adanya fasilitas bantu sebagai pendukung. *Keempat*, Adanya tenaga penunjang pendidikan seperti tenaga administrasi, pembimbing, pustakawan, laboratorium. *Kelima*, Adanya dana yang memadai, *keenam*, Adanya manajemen yang baik. *Ketujuh*, Terpeliharanya budaya menunjang; religius, moral, kebangsaan dan lain-lain, *kedelapan*, Kepemimpinan yang visioner transparan dan akuntabel.

Menurut Beauchamp dalam Herry Widyastono, (1975: 2): A curriculum is a written document which may contain many ingredients, but basically it is a plan for the education of pupils during their enrollment in a school. Kurikulum merupakan suatu rencana pendidikan atau pengajaran, pelaksanaan rencana sudah masuk pengajaran.

Zais (1976), "menjelaskan bahwa: kurikulum bukan hanya merupakan rencana tertulis bagi pengajaran melainkan suatu yang fungsional, yang memberi pedoman dan mengatur lingkungan dan kegiatanyang berlangsung di dalam kelas. Rencana tertulis merupakan dokumen kurikulum (*curriculum document or inert curriculum*), sedangkan kegiatanyang berlangsung di kelas merupakan kurikulum fungsional (*functioning, live or operative curriculum*)". Selanjutnya, Layton (1989)," mengatakan bahwa kurikulum dipengaruhi oleh sistem sosial politik, ekonomi, teknologi, moral, keagamaan, dan keindahan"

Tujuan dari kurikulum itu sendiri adalah:

1. Menciptakan pendidikan yang menyenangkan.
2. Mengejar ketertinggalan pembelajaran.
3. Mengembangkan potensi peserta didik

Sehingga untuk mencapai target dari kurikulum dengan siswa yang beragam maka harus mengimplementasikan proses pembelajaran yang bisa mengakomodasi semua kebutuhan siswa mulai dari gaya belajar, minat, bakat dan karakter mereka. Sehingga dalam proses pembelajaran siswa mendapatkan apa yang harus mereka dapatkan dan target pencapaian kurikulum terpenuhi.

4. Simpulan

Dalam konteks pendidikan yang semakin beragam, penting bagi guru untuk memahami dan mengakomodasi perbedaan individu pada setiap siswa. Setiap individu memiliki keunikan dalam perkembangan dan pembelajarannya, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kecerdasan, gaya belajar, kepribadian, kultur, status sosial, dan bahasa. Guru perlu menggunakan strategi pembelajaran yang beragam dan sesuai dengan kebutuhan siswa agar pembelajaran dapat efektif dan efisien. Kurikulum juga harus dirancang secara komprehensif, dengan memperhitungkan keberagaman siswa, serta didukung oleh tenaga pengajar yang kompeten, fasilitas yang memadai, dan manajemen yang baik. Dengan demikian, proses pendidikan dapat lebih inklusif dan berhasil mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

5. Daftar Pustaka

- Hamalik, O. (1987). *Pembinaan Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Pustaka Martina.
- Hamalik, O. (1995). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Miel, A. (1946). *Changing the Curriculum: A School Process*. New York: D. Appleton Century Company.
- Nata, A. (1987). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Romine, S. T. (1954). *The High School Curriculum*. New York: The Ronald Press Company.
- Saylor, J. G., & Alexander, W. M. (1960). *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Sukmadinata, N. S. (1997). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Widyastono, H. (2014). *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah dari Kurikulum 2004, 2006, ke Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Zais, R. S. (1976). *Curriculum, Principles, and Foundations*. Bandung: Pakar Raya.